

PENINGKATAN PENGUASAAN MATERI KEPENDUDUKAN MELALUI PEMBELAJARAN JIGSAW

Wartana

Guru SMP Negeri 3 Teras Boyolali
tanawar@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aimed to describe the learning outcome with the subject matter of Population Social Science Approach Jigsaw. Subjects and data sources eighth grade students study VIII F as many as 36 students. Methods of data collection using observation, documentation, and testing. Analysis of data using a critical and comparative analysis. Indicators of success using the criteria limit minimal is 75 and the target completeness 100%. Research procedure uses cycles. Based on the result of research and discussion can be concluded that: the data obtained from pre cycle until the second cycle, obtained the progress of student achievement in the learning of Social Sciences with the material of the population through the approach of Jigsaw, the pre cycle average of 73 and the first cycle an average of 79 and the second cycle by an average of 87. from this data, it seems clear that an increase in the average value of pre cycle to a first cycle of six figures (8%), from the first cycle to the second cycle an increase of 8 numbers (10%), from the second cycle pre cycle to an increase of 14 points (19%). The highest value pre cycle stage at 82 and 88 as well as the first cycle of the second cycle of 92. It is clear that from the stage to the first cycle pre cycle an increase of 6 numbers (7%), from the first cycle to the second cycle an increase of 6 numbers (7%), and the second cycle of pre cycle to an increase of 12 points (14%). The lowest scores were obtained for 66 pre cycle stage and the first cycle of 72 and the second cycle of 82. thus, can be affirmed that the step of the first cycle pre cycle to an increase of 6 figures (9%), from the first cycle to the second cycle an increase of 10 number (14%), and the second cycle of pre cycle to an increase of 16 points (24%). The percentage of mastery learning from pre cycle obtained by 29% and the first cycle was obtained by 70% and the second cycle of 100%. It seems clear that from the stage to the first cycle pre cycle an increase of 41%, from the first cycle to the second cycle an increase of 30%, and from the second cycle pre cycle to an increase of 71%. Thus, the learning achievements of students in Social Sciences with a population of matter through Jigsaw from pre cycle approach to the second cycle there is a significant rise

Keywords: *Jigsaw, demographic, academic achievement*

PENDAHULUAN

Untuk mengatasi rendahnya kompetensi siswa dalam mempelajari materi kependudukan, paling sedikit ada dua alternatif langkah yang dapat ditempuh. Pertama, para guru diberi pelatihan sampai mereka mampu menghasilkan kompetensi mengajar yang memadai dan mendalam. Langkah ini khususnya yang sudah menjadi guru. Ibarat pengobatan penyakit, langkah ini dapat disebut sebagai langkah pengobatan kuratif, yaitu mengobati sakit yang sudah menimpa seseorang. Kedua, ibarat proses pengobatan, ditempuh langkah preventif, yakni memberi kekebalan (imunitet) pada seseorang agar tidak terkena penyakit, atau memberi bekal kepada seseorang dalam rangka menghadapi pekerjaan yang hendak dilakukan. Pengobatan preventif ini diberikan kepada mereka yang akan menjadi guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Para peserta didik harus dibekali kemampuan materi Kependudukan dan membimbingnya dengan baik dan benar. Mereka diberi pelajaran tentang Kependudukan dan metode membimbing yang baik, terstruktur dan berkesinambungan, sehingga mereka memiliki pengalaman dan sekaligus kompetensi yang baik dalam membimbing melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga pendidik, apabila menjadi guru dapat membimbing para peserta didiknya dengan baik, maka dalam konteks ibarat memberi pengobatan preventif, proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik, lancar, dan sukses. Guru dituntut untuk dapat menghasilkan peserta didik yang mampu menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif, dan sekaligus mampu membimbing peserta didik dengan baik dan berhasil.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru (Depdiknas, 2003: 3). Falsafah yang mendasari pembelajaran *cooperative learning* dalam pendidikan adalah "*homo homini socius*" yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. *Cooperative learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada kebersamaan dalam bekerja atau membantu satu sama lain dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, minimal dua peserta didik.

Cooperative learning merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Model *cooperative learning* tipe Jigsaw ini merupakan model tawaran bagi guru seni tari sebagai alternatif pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk berpikir secara aktif dan kreatif (Reny, 2006:1). Pada umumnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal yang terkait dengan mata pelajaran IPS, khusus pada soal-soal yang diangkat dari kehidupan sehari-hari misalnya materi kependudukan, yang merupakan penerapan dari konsep IPS dan biasanya disajikan dalam bentuk soal cerita. Peserta didik tersebut biasanya belum bisa menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan untuk kemudian dibawanya ke dalam model pembelajaran IPS, sehingga peserta didik tidak dapat menyelesaikan soal tersebut dengan benar. Keberhasilan penerapan model Jigsaw ini dapat dilihat dari kerjasama dan keaktifan peserta didik dalam kelompok yang sudah mulai tampak selama diskusi

berlangsung dan hasil pekerjaan peserta didik pada tes akhir di mana peserta didik sudah dapat menuliskan langkah-langkah menyelesaikan soal IPS dengan benar.

Dari uraian tersebut di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Peningkatan Penguasaan Materi Kependudukan melalui Model Jigsaw pada Peserta Didik Kelas VIII F di SMP Negeri 3 Teras Boyolali Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015”. Selanjutnya, bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut, permasalahan dapat dirumuskan: Apakah melalui model Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar dengan materi kependudukan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada peserta didik kelas VIII F di SMP Negeri 3 Teras Boyolali semester gasal tahun pelajaran 2014/2015? Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu: Tujuan umum, ingin mendeskripsikan tentang kondisi nyata pembelajaran di SMP Negeri 3 Teras Boyolali, dan tujuan khusus yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan ada atau tidaknya peningkatan kemampuan penguasaan materi tentang Kependudukan mata pelajaran melalui pembelajaran Jigsaw pada peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 3 Teras Boyolali semester gasal tahun pelajaran 2014/2015.

Manfaat yang diharapkan, yaitu: Manfaat teoritis, untuk mendapatkan teori tentang pembelajaran Jigsaw yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dengan penelitian tindakan kelas menggunakan pembelajaran Jigsaw ini dapat dikembangkan penelitian sejenis berikutnya, dan dapat digunakan sebagai referensi dalam penerapan pembelajaran inovatif. Selanjutnya, manfaat praktis, bagi peserta didik untuk selalu meningkatkan partisipasi aktif dan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran khususnya dengan pembelajaran Jigsaw, bagi guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP dapat digunakan sebagai masukan tentang pentingnya penerapan pembelajaran Jigsaw yang sesuai dengan bahan ajar dan berdampak positif terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan bagi sekolah SMP Negeri 3 Teras Boyolali untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mutu profesionalisme guru dan prestasi belajar peserta didik. Hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah melalui model Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar dengan materi kependudukan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada peserta didik kelas VIII F di SMP Negeri 3 Teras Boyolali semester gasal tahun pelajaran 2014/2015.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama dua bulan, dimulai tanggal 10 Januari sampai dengan 10 April 2015. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Teras Boyolali semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Subjek penelitian peserta didik kelas VIII F di SMP Negeri 3 Teras Boyolali sebanyak 36 peserta didik. Sumber data dalam penelitian ini adalah kolaborator, peserta didik, referensi dan atau sumber data tertulis sejenis. Teknik pengumpulan data menggunakan angket motivasi, observasi selama dan setelah dilaksanakan pembelajaran, dokumentasi, dan tes tertulis. Validitas data jika ada peningkatan atau perubahan perilaku (afektif), kognitif, dan psikomotor yang lebih baik dalam pembelajaran, maka data yang digunakan adalah valid. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, jadi tidak perlu menggunakan analisis statistik untuk menguji validitas data.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kritis dan analisis komparatif. Teknik analisis kritis merupakan kegiatan mengungkap kelemahan dan kelebihan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria, analisis

kritis dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan tahap berikutnya. Analisis kritis berkaitan dengan kemampuan peserta didik, yaitu menyelesaikan tes sesuai materi yang diteliti yaitu kependudukan. Selanjutnya, teknik komparatif adalah membandingkan data penelitian deskripsi awal (prasiklus), dan siklus berikutnya, hasil komparasi untuk mengetahui keberhasilan maupun kegagalan dalam setiap siklusnya.

tindakan menggunakan Kemmis dan Taggart. ini menggunakan siklus sistem spiral, yang masing-masing siklus terdiri dari empat komponen, yaitu rencana, tindakan, observasi dan refleksi (Suwandi, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan indikator kinerja (tindakan), bila sudah optimal atau ada peningkatan partisipasi aktif dan perubahan sikap, keterampilan, dan intelektual, maka tindakan dihentikan. Intinya ada peningkatan hasil belajar peserta didik lebih baik sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 dan ketuntasan kelas 100%. Prosedur penelitian ini dilakukan dengan menggunakan siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap prasiklus (kondisi awal) terkait dengan observasi guru dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mulai dari menyampaikan tujuan pembelajaran hingga suasana kelas mencapai klasifikasi penilaian cukup atau sebesar 59%, tetapi belum optimal, karena peneliti menetapkan batas minimal 75%, ada beberapa kegiatan guru dalam pembelajaran yang masih harus ditingkatkan/ dioptimalkan, seperti menyampaikan tujuan, apersepsi, memotivasi siswa, inovasi dalam penyampaian materi pembelajaran, pembimbingan belajar siswa, mengumpulkan dan memeriksa tugas siswa, meningkatkan antusias guru dan siswa, pengelolaan waktu pembelajaran belum sesuai rencana, dan pencapaian tujuan juga belum optimal, untuk itu perlu ditindaklanjuti pada siklus I. Terkait dengan observasi guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran tahap prasiklus yang dilaksanakan oleh guru adalah mulai dari kelas yang bersih dan sehat hingga suasana kelas yang nyaman untuk pembelajaran mencapai klasifikasi penilaian sebesar 56%, belum optimal, karena peneliti menetapkan batas minimal 75%, maka perlu ditindaklanjuti pada siklus I.

Pada tahap prasiklus, secara terperinci motivasi siswa pada tahap prasiklus (sebelum ada tindakan) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw sebanyak 14 siswa (39%) sudah optimal, karena melampaui kriteria ketuntasan minimal sebesar 75%, dan sisanya sebanyak 22 siswa (61%) belum/ tidak tercapai motivasi siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw, diperoleh nilai rata-rata 70 dan nilai tertinggi sebesar 78 serta nilai terendah 62 dalam klasifikasi penilaian adalah tidak tercapai atau belum tuntas, karena peneliti menetapkan kriteria optimal sebesar 75. Hal ini perlu ditindaklanjuti pada siklus I.

Pada tahap prasiklus, menunjukkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw, diperoleh nilai rata-rata 73 dalam klasifikasi penilaian belum tercapai/ tuntas. Secara terperinci prestasi belajar siswa prasiklus (sebelum ada tindakan) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw klasifikasi penilaian tercapai/ terlampaui sebanyak 10 siswa (29%), dan sisanya sebanyak 26 siswa (71%) belum tercapai/ tidak tuntas., nilai tertinggi 82, dan nilai terendah 66, karena peneliti menetapkan kriteria ketuntasan minimal 75, dan ketuntasan kelas sebesar 100%, maka perlu ditindaklanjuti siklus I.

Pembelajaran bukan hanya terbatas pada peristiwa yang dilakukan oleh guru saja, melainkan mencakup semua peristiwa yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula peristiwa-peristiwa yang dimuat dalam bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut (Depdiknas. 2006 : 4). Menurut Hamalik (2002:58) mengemukakan, pembelajaran adalah aktivitas menorganisasi/ mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif. Menurut Anita Lie (2005: 12), model pembelajaran Jigsaw tidak sama dengan sekadar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *Cooperative Learning*

Pada tahap siklus I, yang dilaksanakan oleh guru adalah observasi guru dalam pembelajaran mulai dari menyampaikan materi hingga suasana kelas mencapai klasifikasi penilaian sebesar 74%, belum optimal atau belum tuntas/ tercapai, karena peneliti menetapkan batas kriteria ketuntasan minimal 75%, maka perlu ditindaklanjuti pada siklus II. Ada beberapa hal yang masih perlu ditingkatkan adalah pada kegiatan guru dalam memotivasi belajar siswa, mengumpulkan tugas siswa, dan mendorong antusias siswa. Pada tahap siklus I, yang pernah dilaksanakan oleh guru adalah observasi guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran mulai dari kelas yang bersih dan sehat hingga suasana kelas yang nyaman untuk pembelajaran mencapai klasifikasi penilaian sebesar 74%, sudah optimal, karena peneliti menetapkan batas minimal 75%, tetapi masih ada yang perlu ditingkatkan yaitu pada kelas yang bersih dan sehat serta belum optimalnya pemanfaatan sarana prasarana yang ada dalam kelas seperti pengaturan tempat duduk siswa yang belum rapi, maka perlu ditindaklanjuti pada siklus II.

Pada tahap siklus I, secara terperinci motivasi siswa pada siklus I (setelah ada tindakan) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw klasifikasi penilaian tuntas atau terlampaui sebanyak 24 siswa (67%), sisanya sebanyak 12 siswa (33%) belum/ tidak tercapai, motivasi siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw, diperoleh nilai rata-rata 77 dan nilai tertinggi sebesar 86 serta nilai terendah sebesar 72 dalam klasifikasi belum optimal, karena peneliti menetapkan minimal sebesar 75, maka perlu ditindaklanjuti siklus berikutnya, yaitu siklus II. Pada siklus I, menunjukkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw, diperoleh nilai rata-rata 79 dan nilai tertinggi sebesar 86 serta nilai terendah sebesar 72, dan ketuntasan kelas sebesar 70% atau 25 siswa, sisanya 11 siswa (30%) belum tercapai atau terlampaui, karena peneliti menetapkan kriteria ketuntasan minimal 75, dan ketuntasan kelas sebesar 100%, maka perlu ditindaklanjuti siklus II.

Pada tahap siklus II, yang pernah dilaksanakan oleh guru adalah observasi guru dalam pembelajaran mulai dari menyampaikan materi hingga suasana kelas mencapai klasifikasi penilaian sangat tinggi atau sebesar 90%, sudah optimal, karena peneliti menetapkan batas kriteria ketuntasan minimal sebesar 75. Keadaan atau suasana kelas kondusif yaitu guru dan siswa memiliki antusias atau motivasi yang tinggi, pengelolaan waktu pembelajaran efektif, kegiatan pembelajaran sesuai rencana, dan tujuan tercapai. Terkait dengan kegiatan observasi guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran mulai dari kelas yang bersih dan sehat

hingga suasana kelas yang nyaman untuk pembelajaran mencapai klasifikasi penilaian sangat tinggi atau sebesar 88%, sudah optimal, karena peneliti menetapkan batas minimal 75%. Motivasi siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw, diperoleh nilai rata-rata 88 dan nilai tertinggi sebesar 94, nilai terendah sebesar 80 dalam klasifikasi penilaian sudah optimal, karena peneliti menetapkan sebesar 75. Secara terperinci motivasi siswa pada siklus II (setelah ada tindakan) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw klasifikasi penilaian tercapai/ terlampaui seluruhnya. 36 siswa (100%) yang dapat ditegaskan bahwa pada tahap siklus II ini sudah optimal. Pada siklus II, menunjukkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw, diperoleh nilai rata-rata 87 dan nilai tertinggi 94 serta nilai terendah 82, sedangkan ketuntasan kelas sebesar 100%. secara keseluruhan 36 siswa (100%) tuntas/ terlampaui.

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model pembelajaran ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model pembelajaran ini telah menunjukkan bahwa model pembelajaran struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Hasil penelitian Reny (2006:1) tentang “Penerapan Model pembelajaran Jigsaw Tipe model Jigsaw Pada Pembelajaran Seni Tari Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta didik Di SMP Negeri 2 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung”, menyatakan bahwa tingkat keaktifan peserta didik terlihat selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw tipe model Jigsaw berlangsung yaitu 4% peserta didik kurang aktif, 38% peserta didik cukup aktif, 47% peserta didik aktif dan 11% peserta didik sangat aktif. Hal tersebut membuktikan bahwa asumsi yang diajukan dalam penelitian ini dapat terbukti. Penerapan model pembelajaran Jigsaw dengan materi tari kreasi dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, walaupun tingkat keaktifan tersebut berbeda-beda dari setiap peserta didik ataupun kelompok

Tujuan pembelajaran Jigsaw berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran Jigsaw adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994).

Observasi Guru dalam Pembelajaran

Data yang diperoleh dari prasiklus hingga siklus II, diperoleh kemajuan guru dalam pembelajaran, pada prasiklus sebesar 59%, siklus I sebesar 74% dan siklus II sebesar 90%. Dari data ini menunjukkan bahwa ada kemajuan dari prasiklus ke siklus I sebesar 15,7%, kemudian dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 16% serta dari prasiklus ke siklus II sebesar 31%. Dengan demikian, hasil observasi guru dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Data yang diperoleh dari prasiklus hingga siklus II, diperoleh kemajuan guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran, pada prasiklus sebesar 56%, siklus I sebesar 74% dan siklus II sebesar 88%. Dari data ini menunjukkan bahwa ada kemajuan dari prasiklus ke siklus I sebesar 18%, kemudian dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 14%

serta dari prasiklus ke siklus II sebesar 32%. Dengan demikian, hasil observasi guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Data yang diperoleh dari prasiklus hingga siklus II, diperoleh kemajuan motivasi siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw, pada prasiklus rata-rata sebesar 70 dan siklus I rata-rata sebesar 77 serta siklus II sebesar 88. Dari data ini, tampak jelas bahwa terjadi kenaikan dari prasiklus ke siklus I sebesar 7 angka (10%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 11 angka (14%), dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 18 angka (26%). Nilai tertinggi pada tahap prasiklus diperoleh sebesar 78 dan siklus I sebesar 86 serta siklus II sebesar 94 maka dapat diketahui bahwa dari prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan 8 angka (10%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 8 angka (9%), dan dari mprasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 16 angka (21%).

Nilai terendah pada prasiklus sebesar 66 dan pada siklus I sebesar 70 serta pada siklus II sebesar 78, maka dapat ditegaskan bahwa terjadi kenaikan dari prasiklus ke siklus I sebesar 10 angka (16%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 8 angka (11%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 18 angka (25%). Persentase optimalisasi motivasi pada tahap prasiklus diperoleh sebesar 39%, siklus I sebesar 67%, dan siklus II sebesar 100%. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa terjadi kenaikan dari prasiklus ke siklus I sebesar 28%, dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 33%, dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 61%. Dengan demikian, motivasi siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw dari prasiklus hingga siklus II terjadi kenaikan yang signifikan.

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti di museum, di laboratorium, di hutan dan dimana saja. Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Tipe model Jigsaw ini merupakan model pembelajaran tawaran bagi guru seni tari sebagai alternatif pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk berpikir secara aktif dan kreatif (Reny, 2006:1). Pembelajaran Jigsaw tipe model Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran Jigsaw yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997). Model Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan

demikian, “peserta didik saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Anita Lie, 2005:14)

Diperoleh data mulai dari prasiklus hingga siklus II, diperoleh kemajuan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw, pada prasiklus rata-rata sebesar 73 dan siklus I rata-rata sebesar 79 serta siklus II rata-rata sebesar 87. Dari data ini, tampak jelas bahwa terjadi kenaikan rata-rata nilai dari prasiklus ke siklus I sebesar 6 angka (8%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 8 angka (10%), dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 14 angka (19%). Nilai tertinggi tahap prasiklus sebesar 82 dan siklus I sebesar 88 serta siklus II sebesar 92. Tampak jelas bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 6 angka (7%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 6 angka (7%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 12 angka (14%).

Nilai terendah tahap prasiklus diperoleh sebesar 66 dan siklus I sebesar 72 serta siklus II sebesar 82. dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 6 angka (9%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 10 angka (14%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 16 angka (24%). Persentase ketuntasan belajar mulai dari prasiklus diperoleh sebesar 29% dan siklus I diperoleh sebesar 70% serta siklus II sebesar 100%. Tampak jelas bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 41%, dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 30%, dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 71%. Dengan demikian, prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw dari prasiklus hingga siklus II terjadi kenaikan yang signifikan.

PENUTUP

Hasil penelitian dan pembahasan tentang ”Peningkatan Penguasaan Materi Kependudukan melalui Model Jigsaw pada Peserta Didik Kelas VIII F di SMP Negeri 3 Teras Boyolali Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015”, dapat disimpulkan bahwa mulai dari prasiklus (kondisi awal) hingga siklus kedua, diperoleh kemajuan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw, pada prasiklus rata-rata sebesar 73 dan siklus I rata-rata sebesar 79 serta siklus II rata-rata sebesar 87. Dari data ini, tampak jelas bahwa terjadi kenaikan rata-rata nilai dari prasiklus ke siklus I sebesar 6 angka (8%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 8 angka (10%), dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 14 angka (19%). Nilai tertinggi tahap prasiklus sebesar 82 dan siklus I sebesar 88 serta siklus II sebesar 92.

Tampak jelas bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 6 angka (7%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 6 angka (7%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 12 angka (14%). Nilai terendah tahap prasiklus diperoleh sebesar 66 dan siklus I sebesar 72 serta siklus II sebesar 82. dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 6 angka (9%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 10 angka (14%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 16 angka (24%). Persentase ketuntasan belajar mulai dari prasiklus diperoleh sebesar 29% dan siklus I diperoleh sebesar 70% serta siklus II sebesar 100%. Tampak jelas bahwa

dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 41%, dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 30%, dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 71%. Dengan demikian, prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui model Jigsaw dari prasiklus hingga siklus II terjadi kenaikan yang signifikan.

Hasil temuan dan tindakan kelas dapat diimplikasikan dalam tiga hal, yaitu :kegiatan awal yang dilakukan dalam pembelajaran IPS guru perlu dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk berkomunikasi dengan guru, dalam implementasi pemahaman konsep untuk pembelajaran IPS guru perlu memperhatikan pendapat siswa agar terjadi interaksi baik guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, sehingga pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, dan upaya mengoptimalkan hasil belajar siswa guru harus mampu menumbuhkembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Berkaitan dengan simpulan di atas, maka peneliti dapat mengajukan saran-saran sebagai berikut. bagi guru, hendaknya menguasai kelas dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dapat berhasil dan bermakna, guru perlu memantau perkembangan kemajuan motivasi kepada siswa dengan cara memberikan penghargaan bagi yang berprestasi terbaik yang berupa tepuk tangan, atau hadiah lainnya misalnya buku tulis. Selain itu, guru hendaknya memberikan latihan mengerjakan soal-soal IPS dengan mempertimbangkan taraf perkembangan siswa, lingkungan, dan daya dukung fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran terutama untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi siswa, hendaknya siswa berupaya untuk meningkatkan aktivitas belajar mandiri sebelum pembelajaran berlangsung, agar dapat meningkatkan hasil belajar dan perlu didukung dengan berlatih mengerjakan soal-soal IPS secara hirarkhis, yang diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends. 1997. *Cooperative Learning*. New Jersey: Prentice-Hall, 1982.
- _____. 2001. *Teaching Children Science*. New Jersey: Prentice-Hall, 1982.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Cepi, Riyana. 2007. "Komponen Pembelajaran". <http://www.upi.ac.id> .
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2009. *Daftar Kolektif Hasil Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2008/2009 SMP Negeri 3 Teras Kabupaten Boyolali*. Semarang: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- _____. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Lie, Anita. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 78 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan SMP/MTs Mata Pelajaran Matematika. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Reny, Nurhayati. 2006. Penerapan *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw Pada Pembelajaran

Seni Tari Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta didik Di SMP Negeri 2 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. <http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-0926106-131557/>

Suwandi, Sarwiji. 2008. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru : Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 UNS.

Slavin, Robert E. 1994. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice. Second Edition*, London : Allyn and Bacon. 1995.

Sujati. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta :Universitas Negeri Yogyakarta.